

Abstract

PENGARUH ATURAN BERBUSANA (BERJILBAB) TERHADAP PERILAKU SANTRIWATI PONDOK PESANTREN DARUSSAKINAH (PPDS) DIDESA BATU BERSURAT KEC.XIII KOTO KAMPAR KAB. KAMPAR

By: RepaMaizella Rahim Dan Yoserizal

0901120056

The hijab phenomenon for a sum of teenagers needs to be paid attention nowadays, especially how they use hijab and the way of their looking are important things in making up the body to show their self identity. The performance is connected with dress or clothes which are worn by somebody. From the clothes or dress, someone can evaluate how the person is, because the performance describes someone's character. By the time, the meaning of hijab could have changed. Especially for Muslim student of Darussakinah where this school requires the students to use hijab both inside and outside of the school.

This research is done to know what causes the Muslim student often to break the hijab rule and how the background of Muslim student who often breaks the hijab rule, and the last to know the factors that influence Muslim students of Darussakinah who often break the hijab rule. The respondent of this research is listed student or Muslim student from Darussakinah Muslim Boarding School that have broken the rule of using hijab, they are class of Ia, Ib, IIa, IIb, MTS (Madrasah Tsanawiyah). Their reason for breaking the rule not to use hijab when going out is because they are lazy, sultry or hot, complicated by using hijab to go out, beside that they tell that they are not confident to use hijab when going out.

So the influence of hijab rule on the Muslim student's behavior of Darussakinah Muslim Boarding School is seen when they are out of the school time. Their behavior always becomes public speaking. Tighter school rule makes Muslim students struggle, oppose to the teacher or Muslim teacher, and do truant. This rebellion is caused because the lack of controlling from family, school and society.

Keywords: Dressing rule (hijab), Behavior and Muslim Student of Darussakinah Muslim Boarding School

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana muslim atau berjilbab tidak lagi dipandang sebagai simbol agama yang bersifat sakral, yang hanya digunakan saat-saat ada pengajian, ataupun acara-acara keagamaan lainnya, tetapi malah menjadi sebuah kebutuhan dan gaya hidup bagi sebagian kalangan. Kecendrungan wanita Islam untuk memakai pakaian muslim atau jilbab semakin hari semakin meningkat mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Kesadaran berjilbab sudah ada sejak tahun delapan puluhan sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan tentang berpakaian muslim disekolah-sekolah. Peraturan dari pemerintah ini tidak dibiarkan begitu saja oleh para kaum wanita-wanita muslim mereka memanfaatkan peraturan ini, selain dijadikan sebagai sebuah identitas bagi seorang muslim tapi juga dijadikan sebagai pengembangan trend mode.

Dengan perkembangan trend yang semakin hari semakin berkembang pesat maka cara berpakaian pun mulai ikut mengalami perubahan yang signifikan, dimana zaman dahulu orang memakai pakaian yang sopan, tertutup dan tidak menyalahi aturan syar'iat Islam, tetapi pada zaman sekarang orang banyak memakai pakaian muslim dan berjilbab hanya sekedar untuk mengikuti trend.

Seiring berubahnya pola perilaku santri dan santriwati disekolah, maka pihak sekolah semakin gencar pula membuat aturan-aturan yang dimaksudkan bisa membuat perilaku santri dan santriwati lebih baik. Tetapi dengan dibuatnya aturan-aturan yang semakin ketat maka para siswa semakin semangat pula untuk melanggarnya. Fenomena yang terjadi di sekolah khususnya di Pondok Pesantren Darussakinah yang notabennya berbentuk Islami, maka peraturan yang dibuat adalah memakai pakaian muslim dan berjilbab.

Berdasarkan daftar peraturan/kredit poin pelanggaran tata tertib sekolah siswa dan siswi MTs/ MA Pondok Pesantren Darussakinah No.34 tentang siswi yang tidak memakai jilbab. Jika melakukan pelanggaran tidak memakai jilbab sekali maka dikenai poin 350, jika siswi tersebut melakukan pelanggaran yang sama maka dikalikan saja dengan jumlah siswi tersebut melakukan pelanggaran, begitu seterusnya. Sanksi dari poin 350 adalah berupa teguran atau peringatan dari wali kelas dan guru BP. Tapi kenyataannya peraturan tinggal peraturan, para siswi tidak pernah takut akan poin-poin yang mereka dapati. Peringatan yang diberikan oleh wali kelas cuma diingat saat berada diruangan wali kelas tersebut. Diluar dari itu peringatan hanyalah peringatan yang tidak mesti diindahkan.

Dengan demikian maka pihak sekolah membuat sanksi bagi pelanggaran-pelanggaran aturan sekolah yang berupa :

1. Jika jumlah poin yang diperoleh 200 sanksinya berupa peringatan pertama dari wali kelas dan membawa 1 Pot Bunga beserta bunganya.
2. Jika jumlah poin yang diperoleh 300 sanksinya berupa peringatan dari kedua wali kelas dan guru BP.
3. Jika jumlah poin yang diperoleh 500 sanksinya berupa penggilan pertama Orang Tua / Wali + denda dan tindakan perbaikan dari pihak sekolah.

4. Jika jumlah poin yang diperoleh 700 sanksinya berupa panggilan kedua Orang Tua / Tua dan skorsing 3 hari + denda / Tindakan perbaikan dari pihak sekolah.
5. Jika jumlah poin yang diperoleh 100 sanksinya berupa dikembalikan kepada Orang Tua / Wali (diberhentikan).

Peraturan-peraturan sekolah yang telah dibuat merupakan salah satu bentuk untuk mengatur agar individu dapat memenuhi bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam memenuhi kebutuhan hidupnya disekolah dan dalam masyarakat. Jadi setiap individu harus melakukan sosialisasi terhadap aturan-aturan sekolah dan aspek-aspek kebudayaan masyarakat secara sempurna sehingga setiap individu sebagai siswa dan siswi Pondok Pasantren Darussakinah itu dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk perkembangan sekolah dan masyarakatnya. Bukan malah menyepelihkan aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah, bahkan melakukan sebuah penyimpangan atau di sebut juga dengan deviasi. Jika sudah seperti ini sekolah tidak hanya mebuat peraturan-peaturan yang berlaku didalam sekolah tetapi juga melakukan pengawasan ataupun pengendalian sosial (sosial control) dimasyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun yang dijadikan sebagai perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang menyebabkan santri sering melanggar aturan berjilbab?
2. Bagaimanakah profil/latar belakang santriwati yang sering melanggar aturan berjilbab?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi santriwati pondok pesantren darussakinah sering melanggar aturan berjilbab?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang dijadikan sebagai tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Apa yang menyebabkan santriwati sering melanggar aturan berjilbab.
2. Untuk mendapatkan gambaran Bagaimanakah profil/latar belakang santriwati yang sering melanggar aturan berjilbab.

1.4 TinjauanTeori

1.4.1 Pengendalian Sosial

Pengendalian Sosial (**Sosial Control**) adalah merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku. Dengan adanya pengendalian yang baik dan benar diharapkan mampu meluruskan masyarakat yang berperilaku menyimpang. Dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang semua anggota masyarakat menaati aturan yang berlaku hampir bisa dipastikan kehidupan bermasyarakat akan bisa berlangsung secara lancar dan tertib. Tetapi berharap semua anggota masyarakat bisa berperilaku selalu taat, tentu merupakan hal yang mahal. Didalam kenyataan tentu tidak semua orang

bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku, dan bahkan tidak jarang ada orang-orang tertentu sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Pengendalian sosial (**Sosial Control**) yang sering diartikan sebagai suatu bentuk pengawasan oleh masyarakat terhadap berjalannya suatu pemerintahan. Tapi arti dari kontrol sosial tidak berhenti pada pengertian itu saja, arti sesungguhnya sosial kontrol jauh lebih luas, karena pada pengertian tersebut tercakup segala proses, baik yang direncanakan maupun yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa masyarakat mematuhi kaidah-kaidah nilai sosial yang berlaku (**Soerjono Soekanto 2007 : 179**).

Ide utama dibelakang teori sosial kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu para ahli teori kontrol sosial menilai perilaku penyimpangan adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menanti hukum. Dalam konteks ini, teori kontrol sosial paralel dengan teori konformitas. Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah **Hirschi (1969, dalam Atrmasasmita, 1992)**. Ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu :

- Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
- Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti : keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dalam kelompok-kelompok dominan lainnya
- Setiap individu harus belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal.
- Kontrol internal lebih berpengaruh dari pada kontrol eksternal

Untuk dapat memperoleh pengertian mengenai penyimpangan, berikut dapat kita lihat pendapat dari beberapa ahli, seperti:

1. **Robert M.Z. Lawang**

Lawang mengartikan penyimpangan sebagai semua tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai maupun norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki tingkah laku yang menyimpang (**Bunyamin Raftuh dan Yadi Ruyadi, 1996:87**).

2. **James Vander Zanden**

Zanden mengemukakan penyimpangan sebagai tingkah laku oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai sesuatu yang tercela dan berada di luar batas toleransi (**Bunyamin Raftuh dan Yadi Ruyadi, 1996:87**).

Sehubungan dengan deviation (penyimpangan) tersebut, **Merton** menyusun suatu skema yang menggambarkan usaha-usaha masyarakat untuk menyerasikan dirinya dengan nilai-nilai sosial budaya dan kaidah-kaidah yang ada dalam

masyarakat untuk mencapai nilai-nilai sosial budaya tersebut. Pola-pola penyerasian tergambar didalam skema berikut ini :

Dari tabel diatas bisa dijelaskan lima tipe pola individu terhadap situasi tertentu, yaitu:

1. Konformitas, dimana individu mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan. Tujuan dari kultur nya adalah semua Santriwati Pondok Pesantren Darussakinah memakai jilbab, maka implementasinya yaitu dengan membuat peraturan wajib memakai jilbab.
2. Inovasi, dimana tingkah laku individu tujuan yang ditentukan oleh masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat. Contohnya seseorang santriwati Pondok Pesantren Darussakinah yang tidak memakai jilbab dan berada di sebuah tempat keramaian seperti acara-acara pesta, tiba-tiba santriwati melihat salah seorang guru atau ustadz maka dia cepat-cepat meminjam jilbab temannya agar tidak ketahuan tidak memakai jilbab jika keluar rumah. Dalam kasus ini tujuannya adalah agar selalau memakai jilbab seperti yang telah ditentukan oleh pihak sekolah tetapi cara yang digunakan menyalahi dengan cara-cara yang dikehendaki oleh pihak sekolah
3. Ritualisme, di mana tingkah laku individu telah meninggalkan tujuan budaya tetapi masih tetap berpegang pada cara yang telah digariskan oleh masyarakat. Contohnya seorang santriwati yang mempunyai keinginan untuk selalu memakai jilbab keluar rumah tetapi karena selalu di ejek-ejek oleh teman-temannya sebagai seorang sok “ Alim “ maka dia membuang jauh-jauh keinginannya tersebut.
4. etreastisme, di mana tingkah laku individu tidak mengikuti tujuan dan juga tidak mengikuti cara budaya. Contohnya seorang Santriwati yang pernah melanggar aturan, tidak memakai jilbab tetapi bukan berarti dia bagian dari orang-orang yang tidak memakai jilbab jika keluar rumah.
5. Pemberontakan, dimana tingkah laku individu berupaya menciptakan suatu struktur sosial yang baru. Contonya Tujuan dari kulturenya disini adalah para Santriwati tidak memakai jilbab, maka implementasinya pihak sekolah membuat peraturan-peraturan yang baru agar para santriwati takut dan mau mematuhi peraturan-peraturan baru tersebut. **(Kamanto Sunarto, 2000:186-187).**

1.4.2 Norma (Aturan-Aturan)

Norma atau tata kelakuan dalam masyarakat sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, supaya hubungan antara manusia didalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, maka dirumuskanlah norma atau aturan-aturan masyarakat. Norma bisa dalam bentuk tertulis dan tidak tertulis. Menurut **soerjono soekanto, (1990 : 67)** bahwa norma-norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan yang mengikat dan berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang, sampai yang terkuat daya ikatannya. Pada yang terakhir umumnya anggota-anggota masyarakat pada tidak berani melanggarnya, secara sosiologis ada empat yang membendakankekuatan yang mengikat norma-norma tersebut, yaitu :

1. Cara (*usage*), hal ini lebih menonjol didalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Dan penyimpang yang dilakukan akan mendapat sanksi yang ringan (berupa celaan atau sejenisnya)
2. Kebiasaan (*folkways*), kebiasaan merujuk pada perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama.
3. Tata kelakuan (*mores*), yaitu apabila kebiasaan tidak hanya perilaku saja dan diterima sebagai norma-norma pengatur, maka disebut sebagai kelakuan.
4. Adat istiadat (*customs*), adalah tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Ada sanksi penderitaan bila dilanggar.

Ditunjukkan oleh **Meyers** bahwa apabila seseorang dibebani norma oleh dua orang, sedangkan norma itu saling bertentangan (yang satu mengharuskan dilaksanakannya sesuatu tugas tertentu, sedangkan yang lain melarang dilaksanakannya tugas itu) maka akibat akan timbul hal yang serba ragu-ragu dan tidak konstruktif pada pihak yang menerima perintah norma itu. Didalam hal demikian, maka berkuranglah kemampuan kontrol sosial untuk bisa menekan orang yang menerima perintah normatif itu agar mengerjakan (atau tidak mengerjakan) tugas tersebut dengan tegas. Bagaimana juga keragu-ruguan tetap menguasai orang tersebut dan begitulah kecendrungan pada orang ini untuk ragu-ragu (antara berbuat atau tidak berbuat) sangatlah memperlemah efektivitas kontrol sosial. Sebagaimana halnya dengan usaha-usaha sosialisasi, usaha-usaha kontrol sosial pun ternyata tidak berhasil menjamin terselenggaranya ketertiban masyarakat secara mutlak, tanpa ada pelanggaran atau penyimpangan norma-norma sosial satu kali pun (**J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2007 :112**)

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dilakukan disekolah Pondok Pasantren P Darussakinah (PPDS) Desa Batu Bersurat Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, lokasi ini dipilih karena penelitian terkait dengan para Santriwati Pondok Pasantren Darussakinah dan dengan alasan apakah ada pengaruh peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah terhadap pola perilaku siswi-siswi Pondok Pasantren Darussakinah (PPDS).

2.2 Populasi Dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua santri dan samtriwati yang sekolah dipondok pasantren darussakinah. Adapun jumlah santriwati yang diambil yaitu empat kelas (kelas 1A, 1B, 2A, 2B) yang berjumlah 127 (seratus dua puluh tujuh) orang dan yang melanggar peraturan tidak berjilbab berjumlah 25 orang. Sedangkan Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang diambil sebagai representative atau wakil dari suatu populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Full Enumeration sampling dimana seluruhnya dijadikan sampel.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

2.3.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap daerah penelitian mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian, seperti : perilaku para siswi pondok pasantren darussakinah yang membuka aurat atau tidak berjilbab diluar jam sekolah, dan berbagai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perilaku yang nyata dan wajar agar dapat diambil datanya yang lebih aktual.

2.3.2 Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

2.3.3 Wawancara

Wawancara yang merupakan proses tanya jawab secara langsung ditujukan kepada santri dan santriwati pondok pasantren darussakinah serta informasi dilokasi penelitian dengan menggunakan panduan atau pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi atau data yang akurat, sekaligus tidak menyulitkan responden dalam memberikan jawaban.

2.4 5 Analisis Data

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh akan diolah dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Setelah seluruh data yang diperoleh terkumpul, maka data tersebut dikelompokkan menurut jenis dan macam data serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Identitas Responden

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada tujuan penelitian ini yang intinya adalah untuk mengetahui apa penyebab santriwati sering melanggar aturan memakai jilbab, dan bagai mana latar belakang kehidupan santriwati yang melanggar aturan berjilbab, serta faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi santriwati sering melanggar aturan memakai jilbab di Pondok Pesantren Darussakinah, maka terlebih dahulu penulis akan membahas tentang responden penelitian. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan masukan bagi pembaca dan memperjelas arah dari penelitian ini.

Responden dalam penelitian ini merupakan santriwati Pondok Pesantren Darussakinah sebanyak 25 responden. Responden ini di ambil berdasarkan Kelas yang telah termasuk pada data pelanggaran tidak memakai jilbab di Pondok Pesantren Darussakinah, adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut:

3.1.1 Identitas Responden Berdasarkan Usia

Menurut **kartini kartono** angka tertinggi kenakalan remaja adalah pada usia 15 sampai 19 tahun yang berarti pelanggaran sebagian besar dilakukan oleh mereka yang masih duduk dibangku SMP atau SMA sederajat. Karena pada usia tersebut jiwa anak masih labil dan rentan mendapat pengaruh dari luar, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Tergantung pada sikap anak yang

akan meniru dan mengambil tauladan, apakah baik untuk dirinya atau bahkan malah merugikan dirinya sendiri.

Dari data yang penulis peroleh dari lapangan, santriwati yang melanggar aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah khususnya aturan wajib memakai jilbab didalam maupun diluar sekolah adalah mereka-mereka yang berusia 14 sampai 15 tahun. Dimana usia yang sangat rentan mendapat pengaruh dari luar, dan tidak pernah berfikir panjang melakukan hal-hal berdampak buruk bagi dirinya, yang mereka tahu apa yang mereka lakukan adalah hal yang benar dan merasa tidak merugikan orang lain.

3.1.2 Identitas Responden Berdasarkan Kelas

Setiap tingkatan kelas, siswa dan siswi memiliki perilaku dan jalan fikiran yang berbeda-beda, begitu juga dengan para santri dan santriwati Pondok Pesantren Darussakinah setiap kelas memiliki perilaku yang beragam termasuk dalam pelanggaran peraturan tidak memakai jilbab jika keluar rumah, dimana data yang banyak didapat oleh penulis tentang santriwati yang sering melanggar aturan berjilbab adalah anak kelas satu dan kelas dua, seperti yang dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah santriwati keseluruhan berjumlah sekitar 68 orang dan kelas IIB lebih banyak dari kelas-kelas yang lain yaitu berjumlah 20 orang atau sekitar 29,41%, sedangkan kelas IIA berjumlah sekitar 19 orang atau sekitar 27,95%, dan kelas IA berjumlah 15 orang atau sekitar 22,05%, namun jumlah yang paling sedikit adalah kelas IB hanya 14 orang atau sekitar 20,59%, jadi dapat dilihat jumlah yang paling dominan atau yang paling banyak adalah kelas IIB.

3.1.3 Identitas Responden Berdasarkan Urutan Anak Keberapa

Pada dasarnya urutan keberapa pun seorang anak dilahirkan, memiliki perilaku dan pola fikir tersendiri, karena tidak ada jaminan anak yang lahir pertama memiliki pola fikir yang lebih baik dari anak yang dilahirkan kedua atau ketiga. Bisa saja anak yang lahir terakhir lebih dewasa pemikirannya dari anak yang lahir pertama. Maka dari pada itu ukuran anak lahir menjadi karakteristik yang perlu bagi penulis untuk menunjang hasil penelitaian tentang perilaku para santriwati Pondok Pesantren Darussakinah tersebut. Selain itu santriwati yang sering melakukan pelanggaran tidak memakaian jilbab ini, pada sebagian besar lahir anak pertama. Seperti yang dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan urutan anak keberapa

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah anak yang lahir pertama sebesar 40% angka yang sangat besar dibandingkan anak yang lahir kedua yang hanya 28% dan anak yang lahir ke tiga hanya 16%, anak yang lahir kelima hanya 8%, anak yang lahir ketujuh dan kedelapan cuma 4%. Sedangkan anak yang lahir ke empat dan keenam tidak ada. Maka yang paling dominan santriwati lahir anak pertama.

3.1.4 Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam memperoleh rezeki untuk memenuhi kehidupan sehari-hari bahkan kehidupan keluarga. Pekerjaan orang tua berkaitan juga dengan kemajuan belajar anak disekolah, pada umumnya jika pekerjaan orang tua bagus berarti bisa sekolah atau memperoleh pendidikan yang bagus juga, begitu juga sebaliknya jika pekerjaan

orang tua biasa-biasa saja, berarti jarang mendapatkan pendidikan yang bagus bahkan pendidikan yang biasa-biasa saja.

Maka dari itu pekerjaan orang tua juga berperan penting untuk kemajuan pendidikan anak, seperti yang dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan orang tua

Dari hasil tabel diatas dijelaskan bahwa orang tua dari santriwati yang sekolag dipondok pesantren darussakinah paling banyak bekerja sebagai petani yaitu sekitar 60%, sedang selebihnya seperti wirasuasta berjumlah 32%, dan yang bekerja sebagai TNI dan PNS hanya 4%. Secara umum penduduk batu bersurat dan sekitarnya bekerja sebagai petani. Maka dari itu yang paling dominan pekerjaan orang tua dari para santriwati adalah sebagai petani.

Pekerjaan orant tua santriwati yang melakukan pelanggaran mempengaruhi perilaku santriwati dalam melakukan pelanggaran disekolah, karena ekonomi yang rendah akan memberikan pengaruh buruk terhadap tingkah laku santriwati, karena dalam memenuhi kebutuhannya seorang anak memerlukan ekonomi yang cukup. Maka santriwati yang ekonominya rendah akan melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhannya baik positif ataupun negative.

5.2 Deskripsi Variabel Pelanggarn Aturan Berjilbab Di Pondok Pesantren Darussakinah

Aturan-aturan yang di buat oleh setiap sekolah merupakan suatu mekanisme untuk mencegah perilaku penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan siswa-siswi ataupun santri dan santriwati untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku.

Dari seluruh responden dalam penelitian ini terdapat perbedaan-perbedaan tentang tingkat sejauh mana santriwati mengetahui Atuan-aturan yang belaku di Pondok Pesantren Darussakinah. Sehingga terdapat perbedaan-perbedaan seperti berikut:

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Santriwati Mengetahui Atuan-Aturan Yang Belaku Di Pondok Persantren Darussakinah.

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menjelaskan bahwa dari 13 responden secara keseluruhan mengetahui aturan memakai jilbab ketika pertama kali masuk sekolah atau ketika pendaftaran, dan terdapat 11 responden atau 44% yang mengetahui aturan memakai jilbab dari daftar kredit poin, dan yang terakhir terdapat 1 responden atau 4% yang mengetahui aturan memakai jilbab dari masyarakat setempat.

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Sanksi Yang Berlaku

Berdasarkan tabel 5.5 diatas dapat dilihat bahwa 22 responden hampir keseluruhan setuju tentang sanksi yang diberikan kepada setiap santriwati yang melanggar peraturan memakai jilbab, dan yang menjawab Biasa saja tentang sanksi yang diberlakukan bagi santriwati yang melanggar aturan memakai jilbab hanya 3 responden atau 12%, sedangkan yang tidak setuju tentang diberlakukannya aturan tersebut tidak ada.

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Santriwati Yang Mendapatkan Sanksi

Dari tabel 5.6 diatas dijelaskan bahwa 60% responden sering mendapatkan sanksi akibat melanggar aturan-aturan memakai jilbab, dan yang mendapat sanksi hanya beberapa kali sekitar 6 responden atau 24%, sedangkan yang tidak pernah mendapatkan sanksi dari pelanggaran tidak memakai jilbab adalah 4 responden atau 16% saja.

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Intensitas Santriwati Yang Memakai Jilbab Setelah Mendapatkan Sanksi

Dari tabel 5.7 diatas dapat dilihat bahwa intensitas santriwati yang memakai jilbab setelah mendapatkan sanksi terdapat sekitar 20 responden atau 80% selalu memakai jilbab, dan yang masih kadang-kadang memakai berjumlah sekitar 5 orang atau 20%, sedangkan yang tidak memakai jilbab sudah tidak ada sama sekali, mungkin disebabkan mereka sudah takut mendapatkan sanksi secara terus menerus.

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Intensitas Santriwati Diwajibkan Memakai Jilbab

Dari tabel 5.8 diatas dijelaskan tentang intensitas diwajibkannya santriwati memakai jilbab maka dari jumlah 25 responde, sekitar 15 responden atau 60% memakai jilbab ketika dimanapu dai berada, dan yang memakai jilbab ketika didalam dan diluar rumah berjumlah 10 responden atau 40%, sedangkan yang memakai jilbab ketika didalam sekolah saja tidak ada.

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Ukuran Jilbab Yang Dipakai Santriwati Ketika Kesekolah

Dari tabel 5.9 diatas dapat dijelaskan bahwa ukuran jilbab yang dipakai santriwati ketika kesekolah dapat dilihat jilbab yang pendek sebahu sebanyak 5 responden atau 20%, dan yang memakai jilbab yang panjangnya sedada sebanyak 17 responden atau 68%, sedang yang ukuran jilbab yang panjangnya sepinggul 3 responde atau 12%. Dari tabel diatas dapt dilihat bahwa santriwati paling suka atau dominan memakai jilbab yang panjangnya sedada.

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Intensitas Santriwati Melanggar Peraturan Memakai Jilbab

Dari tabel 5.10 diatas dapat dijelaskan bahwa yang sering melanggar aturan berjilbab berjumlah 10 responden atau 40%, dan yang hanya beberapa kali melanggar sekitar 9 responden atau 36%, sedangkan yang mengaku tidak pernah melanggar berjumlah 6 responden atau 24%.

Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Intensitas Santriwati Memakai Jilbab Diluar Jam Sekolah

Dari tabel 5.11 diatas dapat dijelaskan bahwa yang memakai jilbab jika diluar jam sekolah 11 responden atau 44% saja, dan yang kadang-kadang memakai jilbab kadang-kadang tidak ini tidak jauh berbeda denaga yang memakai jilbab yaitu berjumlah 10 responden atau 40%, sedangkan yang mengaku tidak memakai jilbab hanya 4 responden atau 16% saja.

Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Alasan Santriwati Tidak Memakai jilbab Keluar Rumah

Dari tabel 5.12 diatas dapat dijelaskan bahwa 16 responden mengaku tidak percaya diri tidak memakai jilbab keluar rumah, dan 7 responden atau 28% yang merasa peraturan berjilbab hanya disekolah saja, sedangkan yang mengaku belum siap untuk memakai jilbab berjumlah 2 responden atau 8% saja.

Tabel 5.13 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Alasan Santriwati Memakai jilbab Keluar Rumah

Dari tabel 5.13 diatas dapat dijelaskan bahwa alasan santriwati selalu memakai jilbab jika keluar dari rumah sekitar 23 responden menjawab karena mereka sadar bahwa orang muslim memang diwajibkan untuk memakai jilbab, dan 2 responden atau 8% mengatakan alasan mereka memakai jilbab jika keluar dari rumah adalah karena mereka sudah terbiasa memakai jilbab jadi jika tidak memakai jilbab merasa tidak nyaman.

Tabel 5.14 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Pilihan Dalam Menentukan Busana

Dari tabel 5.14 diatas dijelaskan tentang pilihan dalam menentukan busana bagi para santriwati Pondok Pesantren Darussakinah mereka menyatakan bahwa 13 responden atau 52% dari keseluruhan responden (25) orang berkeinginan selalu memakai jilbab, dan 12 responden atau 48% mengatakan kalau mereka memakai jilbab jika keluar rumah saja, sedangkan yang menjawab tidak memakai jilbab tidak ada.

Tabel 5.15 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Ukuran Jilbab Yang Dipakai Jika Keluar Rumah

Dari tabel 5.15 diatas dapat dijelaskan bahwa ukuran jilbab yang digunakan santriwati jika keluar dari rumah, sebanyak 3 responden atau 12% mengatakan memakai jilbab yang besar jika bepergian ataupun keluar rumah, dan yang memakai jilbab yang ukuran sedang berjumlah 22 responden atau 88%, jumlah yang sangat besar dibandingkan yang lainnya.

Tabel 5.16 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Intensitas Santriwati Yang Memakai Jilbab Jika Keluar Rumah

Dari tabel 5.16 diatas dapat dijelaskan bahwa santriwati yang tetap memakai jilbab jika keluar dari rumah hanya berjumlah 3 responden atau 12% saja, dan yang tetap memakai jilbab tetapi jika jauh dari rumah berjumlah sekitar 9 responden atau 36%, sedangkan yang tidak memakai jilbab sama sekali berjumlah sekitar 13 responden atau 52%.

Tabel 5.17 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Bagaimana Rasanya Memakai Jilbab Jika Keluar Rumah

Dari tabel 5.17 diatas dapat dijelaskan bahwa santriwati yang merasa sangat nyaman jika memakai jilbab jika keluar dari rumah berjumlah 11

responden atau 44%, begitu juga dengan para santri yang merasa biasa-biasa saja jika memakai jilbab jika keluar rumah berjumlah 11 responden juga, sedangkan yang merasa tidak nyama sama sekali berjumlah 3 responden atau 12,5% saja.

Tabel 5.18 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Intensitas Santriwati Memakai Jilbab Disekolah Dan Diluar Sekolah

Dari tabel 5.18 diatas dapat dijelaskan bahwa santriwati yang selalu memakai jilbab disekolah dan diluar sekolah berjumlah 12 responden atau 48%, dan yang kadang-kadang memakai jilbab berjumlah sekitar 10 responden atau 40%, sedangkan yang tidak menggunakan jilbab berjumlah 3 responden saja.

Tabel 5.19 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Respon Orang Tua Ketika Melihat Santriwati Tidak Memakai Jilbab Keluar Rumah

Dari tabel 5.19 diatas dapat dijelaskan bahwa respon dari orang tua jika mengetahui anaknya tidak memakai jilbab jika keluar rumah, sekitar 17 responden mengatakan bahwa orang tua mereka marah, dan yang mengatakan biasa-biasa saja atau tidak ditegur dan dimarahi berjumlah sekitar 7 responden atau 28%, sedangkan ada pula orang tua mereka yang tidak marah yaitu 1 orang atau 4% jika anak-anaknya tidak memakai jilbab jika keluar rumah.

Tabel 5.20 Distribusi Frekuensi Variabel Tentang Perubahan Waktu Memakai Jilbab Setelah Sekolah Dipondok Pesantren Darussakinah

Dari tabel 5.20 diatas dapat dijelaskan bahwa 17 responden atau 68% santriwati yang merasa ada perubahan, dari kadang-kadang memakai jilbab menjadi sering memakai jilbab jika keluar rumah semenjak sekolah di Pondok Pesantren Darussakinah, dan 8 responden atau 32% yang merasa tidak ada perubahan sedikitpun semenjak sekolah di Pondok Pesantren Darussakinah. Sedangkan perubahan yang awalnya memakai jilbab menjadi tidak berjilbab tidak ada sama sekali.

Menurut data yang penulis dapatkan dilokasi penelitian, dengan adanya Kredit Poin yang dibuat oleh pihak sekolah, mengenai peraturan-peraturan atau tata tertib yang harus ditaati oleh santriwati yang sekolah di Pondok Pesantren Darussakinah memberikan suatu perubahan pola pikir santriwati terutama tentang kewajiban memakai jilbab. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat pelanggaran tidak memakai jilbab yang dilakukan oleh setiap santriwati.

➤ **Penyebab Santriwati Sering Melanggar Aturan Berjilbab**

Selain Kredit Poin, alasan dari santriwati ketika penulis mewawancarai dan menanyakan apa penyebab mereka sering melanggar aturan memakai jilbab, jawaban mereka hampir sama semuanya yaitu :

1. Malas
2. Gerah/ Panas
3. Ribet

➤ **Profil/LatarBelakangSantriwati
SeringMelanggarAturanBerjilbab**

Yan

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. Pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya sehingga menimbulkan hubungan emosional, dimana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap maka dengan sendirinya orang tua memiliki peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak.

2. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak. Menurut **Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati (2009: 262)** lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Anak-anak berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar.

Menurut **Syureich (1990: 37)** lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak. Sebagai contohnya jika lingkungan tempat tinggalnya menganut kehidupan yang bebas, maka anak-anak juga akan ikut terpengaruh dengan kehidupan bebas disekitarnya. Kalau lingkungan tempat tinggal seperti itu maka peran orang tua sangat besar untuk menjaga dan mengontrol anak-anak mereka agar tidak terpengaruh oleh suasana tempat tinggal seperti itu.

➤ **Faktor-Faktor**

Yang

MempengaruhiSantriwatiPondokPesantrenDarussakinahSeringMelannggarAturanBerjilbab

1. LemahnyaKontrolSosial
2. LemahnyapengawasanDiluarPesantrenOlehUstadz
3. LemahnyaPengawasan Dari Masyarakat
4. KuranTegasnyaSanksi Yang Berlaku
5. KurangnyaKesadaranDiri Dari Santriwati

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh aturan berjilbab terhadap perilaku santriwati Pondok Pesantren Darussakinah di desa batu bersurat kecamatan XIII Koto Kampar maka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Santriwati Pondok Pesantren Darussakinah yang sering melakukan Pelanggaran tidak memakai jilbab umumnya kelas 1a, 1b, 2a, 2b, Madrasah Tsanawiyah (MTS).
- b. Sumber Informasi yang diperoleh oleh Santriwati tentang peraturan memakai jilbab jika didalam maupun diluar sekiolah adalah dari Kredit Poin yang berlaku, dari petugas sekolah ketika pertama kali daftar sekolah atau dari masyarakat setempat.
- c. Pandangan responden terhadap diberlakukannya peraturan atau Kredit Poin pada umumnya tidak ada yang tidak setuju, tetapi ada perbedaan dalam memahami aturan memakai jilbab (setuju, kurang setuju, tidak setuju) maka yang paling dominan jawabannya adalah setuju terhadap peraturan tentang memakai jilbab.
- d. Sebagian besar Santriwati mengaku sering mendapatkan sanksi dari sekolah akibat melanggar peraturan memakai jilbab jika keluar rumah.
- e. Penyebab para Santriwati tidak memakai jilbab jika keluar rumah adalah karena beberapa alasan, seperti malas, gerah/panas dan ribet. Selain tiga alasan tersebut mereka mengaku tidak percaya diri kalau memakai jilbab.
- f. Penggunaan jilbab jika keluar rumah pada umumnya Santriwati mengaku memakai jilbab, tetapi terkadang mereka memakai jilbab jika keluar agak jauh dari rumah dan bahkan mereka ada yang tidak memakai jilbab.
- g. Penggunaan jilbab jika keluar rumah pada umumnya yang dipakai oleh Santriwati adalah ukuran jilbab yang menutupi dada.
- h. Latar belakang keluarga santriwati pada umumnya berasal dari keluarga yang memakai jilbab.
- i. Faktor-faktor yang mempengaruhi para Santriwati melanggar aturan memakai jilbab adalah lemahnya kontrol sosial, kurang tegasnya sanksi yang berlaku, kurangnya kesadaran diri dari santriwati.

4.2 Saran

- a. Untuk meningkatkan Kualitas dan kuantitas dalam menerapkan aturan tentang memakai jilbab bagi Santriwati Pondok Pesantren Darussakinah, agar lebih mensinergikan antara pembuat kebijakan dengan pelaksanaan kebijakan, dan sosialisasinya tidak hanya pada santriwati Pondok Pesantren Darussakinah, tetapi kepada para guru atau ustadzah terutama pada guru atau ustazah yang baru mengajar di Pondok Pesantren Darussakina agar tidak ada ketimpangan dalam pelaksanaan dalam hal memakai jilbab.
- b. Sanksi yang ada harus dijalankan dengan tegas dan konsekuen terutama pada sebagian guru atau ustadz yang membiarkan pelanggaran tidak memakai jilbab yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

- c. Untuk memberikan pemahaman yang baik agar peraturan memakai jilbab bisa diterima, dipahami, dan dilaksanakan dengan baik, pihak sekolah lebih gencar mensosialisasikan tentang aturan memakai jilbab, tidak hanya sebatas aturan-aturan atau perintah saja namun lebih kepada yang lebih spesifik, misalnya dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kewajiban, manfaat, dan ilmu-ilmu keislaman kepada santriwati Pondok Pesantren Darussakinah dalam kegiatan perilaku atau pelajarannya disekolah.
- d. Santriwati harus selalu diberi pemahaman tentang kewajiban memakai jilbab, selain disosialisasikan pertama kali masuk sekolah mengenai kredit poin para guru juga harus memberikan himbauan setiap hari mengenai aturan-aturan memakai jilbab dan memberikan pengertian tentang hukum-hukum menutup aurat sebagai muslimah kepada setiap santriwati.

Daftar Pustaka

- Ahmad Saebani, Beni dan Akhdiyati. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Atmasasmita, Romli. 1992. *Teori Dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: PT Eresco.
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remasja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Narwoko Dwi, Suyanto Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Kedua Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Ruyadi, Yadi dan Raftuh, Bunyamin. 1996. *Pengantar Sosiologi I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekanto, soerjono. 1990. *sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Soekanto, soerjono. 2007. *sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syureich. 1990. *Mendambakan Anak Shaleh*. Jakarta: Offset Sistimatis.